

BAB II
STUDI TEORITIS BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA
DALAM MENGATASI RENDAH DIRI ANAK YATIM

A. Bimbingan dan Penyuluhan Agama

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang pengertian Bimbingan dan Penyuluhan, namun jika dikaji lebih lanjut dari definisi yang diberikan maka yang dimaksud adalah sama.

Dalam membahas masalah Bimbingan dan Penyuluhan, kebanyakan para ahli sepakat bahwa antara Bimbingan dan Penyuluhan merupakan suatu aktifitas yang seakan-akan tidak dapat dibedakan. Akan tetapi ada di antara mereka yang membedakan pengertian kedua istilah tersebut.

Oleh karena itu sebelum dijelaskan mengenai pengertian bimbingan dan penyuluhan agama, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan pengertian bimbingan serta penyuluhan sebagaimana tersebut di bawah ini :

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah :

“Suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar individu itu dapat mencapai kebahagiaan hidupnya”. (Bimo Walgito, 1993 : 4).

Adapun menurut Stoops dan Walgust :

“Bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya dan masyarakat”. (Djumhur dan Surya, 1977 : 25).

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi , Bimbingan adalah :

“Suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab, tanpa bergantung kepada orang lain”. (Dewa Ketut, 1983 : 65-66).

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut di atas, ternyata tidak ada perbedaan yang prinsip, oleh karena itu bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan seseorang untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain, baik individu maupun kelompok dalam memecahkan problem hidupnya dan menambah kesadaran tanggung-jawab terhadap dirinya sendiri agar dapat memanfaatkan kemampuannya atau potensinya secara optimal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Adapun pengertian penyuluhan menurut Rosjidan dalam artikelnya yang berjudul “Urgensi Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Indonesia sebagai masyarakat yang sedang berkembang”, bahwa “penyuluhan adalah kegiatan pemberian bantuan kepada orang lain dalam usahanya memecahkan masalah atau hambatan yang dialami individu yang bersangkutan”. (Majalah Nun, 1995: 10).

Menurut Dewa Ketut Sukardi, Penyuluhan adalah :

“Suatu proses usaha untuk mencapai tujuan yakni mengadakan perubahan pada diri klien (counselee) baik dalam bentuk pandangan, sikap, ketrampilan dan sebagainya, yang lebih memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya secara optimal”. (Dewa Ketut, 1983 : 106).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka penyuluhan merupakan salah satu jenis teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual dalam usaha pemecahan masalah.

Sedangkan pengertian bimbingan penyuluhan agama menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut H. M. Arifin, bahwa Bimbingan Penyuluhan Agama adalah :

“Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan – kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya”. (H. M. Arifin, 1978 : 25).

Sedangkan Rosjidan memberikan pengertian, bahwa Bimbingan Penyuluhan Agama adalah : “Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat”. (Majalah Nun, 1985 : 11)

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa di dalam bimbingan dan penyuluhan agama itu terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Adanya seseorang yang mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk mengatasinya sendiri.
- b. Bantuan yang diberikan seorang (konselor) kepada orang lain (klien).

- c. Pemberian bantuan di bidang mental spiritual yang terus menerus dan berkesinambungan.
 - d. Bertujuan agar klien tersebut mampu mengatasi kesulitannya di saat sekarang maupun yang akan datang.
 - e. Agar seseorang (klien) mencapai kebahagiaan di masa kini dan masa yang akan datang.
2. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Tujuan daripada Bimbingan dan Penyuluhan Agama, pada dasarnya tidak dapat terlepas dari nilai-nilai keimanan seseorang, karena dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat; jatuh bangunnya pribadi seseorang tergantung dari tinggi rendahnya kadar keimanan, padahal keimanan seseorang tidak selamanya datar, adakalanya tebal, tipis bahkan lenyap sama sekali. Oleh sebab itu agar keimanan yang ada pada diri seseorang dapat meningkat dan berfungsi dalam memecahkan masalah kehidupannya perlu diadakan bimbingan dan penyuluhan agama. Di sinilah letak hakekat tujuan bimbingan dan penyuluhan agama.

H. M. Arifin menjelaskan dalam bukunya tentang tujuan bimbingan dan penyuluhan agama sebagai berikut :

- a. Bimbingan dan Penyuluhan Agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema.
- b. Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. (H. M. Arifin, 1978 : 29).

Menurut Tohari Musnamar dkk., bimbingan dan penyuluhan agama secara garis besar tujuannya dapat dirumuskan : "membantu individu mewujudkan dirinya

sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.

(Tohari Musnamar dkk, 1992 : 33)

Secara khusus beliau juga mengemukakan tujuan bimbingan dan penyuluhan agama, yaitu :

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- b. Membantu individu menghadapi masalah yang sedang dihadapinya;
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain. (Tohari Musnamar dkk, 1992 : 34)

Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah agar si terbimbing (klien) dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

3. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Secara garis besar Bimbingan dan penyuluhan agama mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi pencegahan,
- b. Fungsi pengembangan
- c. Fungsi penyaluran, dan
- d. Fungsi perbaikan. (Imam Sayuti, 1984 :34)

Fungsi Pencegahan adalah kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dalam usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah, dengan memberikan bantuan agar seseorang tidak melanggar larangan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 195 :

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ...

Artinya :

“... dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan ...”
(Depag RI, 1982 : 47).

Ayat tersebut di atas tidaklah semata-mata memberi petunjuk terhadap fungsi pencegahan, akan tetapi dapat dikatakan bahwa ayat tersebut mempunyai relevansi dengan fungsi pencegahan. Karena dalam fungsi pencegahan itu sendiri adalah untuk menghindarkan diri dari segala sesuatu yang telah dilarang oleh Allah swt. yaitu (dalam ayat ini) kita dilarang untuk menjerumuskan diri dalam kebinasaan.

Fungsi pengembangan adalah bahwa pelayanan yang diberikan dapat membantu seseorang dalam mengembangkan seluruh pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini, diharapkan agar orang yang dibimbing dapat ditinggalkan nantinya, untuk lebih meningkatkan lagi prestasinya atau bakat yang dimiliki.

Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Depag RI., 1982 : 435)

Dapatlah dikatakan bahwa ayat tersebut di atas mempunyai relevansi dengan fungsi pengembangan, karena dalam fungsi itu sendiri mempunyai maksud untuk mengarahkan seseorang dalam mengembangkan seluruh kemampuan pribadinya secara lebih terarah, sementara ayat tersebut di atas menunjukkan bahwasanya manusia sebagai makhluk yang lebih baik dari makhluk lainnya hendaknya mengembangkan potensi dirinya tersebut.

Fungsi penyaluran adalah pelayanan yang diberikan dalam membantu individu atau kelompok untuk mendapatkan kesempatan untuk menyalurkan arah berfikir, cita-cita atau minat (keinginan) sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh klien. Firman Allah swt. dalam surat Al-Isra' ayat 84 :

Artinya :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ...

“Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing . . .”
(Depag RI, 1982 : 437)

Ayat tersebut di atas tidaklah semata-mata memberi petunjuk tentang fungsi penyaluran tersebut, akan tetapi ayat tersebut mempunyai relevansi dengan fungsi penyaluran. Hal ini nampak pada fungsi penyaluran yang membantu klien untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan arah fikir, cita-cita atau minat sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh klien, sesuai dengan arti yang dikandung dalam surat Al-Isra' ayat 84 tersebut bahwa setiap orang berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Fungsi perbaikan adalah pelayanan yang diberikan dalam rangka memberi jalan keluar atau mengatasi perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan dan usaha dalam hal ini haruslah berdasarkan ajaran agama Islam. Seseorang yang telah melanggar ketentuan dari Allah swt. memerlukan layanan perbaikan ini, sehingga dia dapat kembali menjadi baik dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan Allah yang telah ada.

Firman Allah swt. dalam surat An-Nisa' ayat 110 :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْمِرْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Depag RI, 1982 : 140)

Ayat tersebut di atas tidak semata-mata memberi petunjuk akan fungsi perbaikan, akan tetapi dapat dikatakan bahwa ayat tersebut mempunyai relevansi dengan fungsi perbaikan. Hal ini karena dalam fungsi perbaikan itu adalah untuk memberikan jalan keluar atau untuk mengatasi seseorang yang telah terjerumus atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, sehingga klien tersebut dapat kembali ke jalan yang benar dan lurus, mempunyai keterkaitan dengan makna yang terkandung dalam ayat tersebut di atas bahwa seseorang yang telah terjerumus ke jalan yang salah kemudian melakukan taubat dan memohon ampunan kepada Allah swt. dengan sesungguhnya, maka Allah akan mengampuninya, sebab Allah bersifat Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sedangkan Tohari Musnamar merumuskan fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama, sebagai berikut :

- a. Fungsi preventif, yaitu membantu individu untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi presevatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. (Tohari Musnamar dkk, 1992 : 34).

Dengan berdasarkan pada fungsi-fungsi tersebut di atas, maka akan semakin nampaklah betapa pentingnya keberadaan layanan bimbingan dan penyuluhan agama

penyuluhan agama dalam kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidupnya di dunia dan akherat sesuai dengan tujuan bimbingan dan penyuluhan agama itu sendiri.

4. Ruang Lingkup Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa bimbingan dan penyuluhan agama berkaitan dengan masalah yang mungkin atau sudah bahkan sedang dialami oleh individu. Sedangkan masalah yang dihadapi oleh tiap-tiap individu dalam hidupnya itu dapat timbul dari berbagai aspek kehidupan manusia. Berdasarkan kondisi yang demikian itu, maka Tohari Musnamar dkk. Dalam bukunya "Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami" menguraikan tentang ruang lingkup bimbingan dan penyuluhan agama, sebagai berikut :

- a. Pernikahan dan keluarga
Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, akan tetapi di sisi lain dapat menimbulkan kekecewaan.
- b. Pendidikan
Dalam belajar (pendidikan) kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya.
- c. Sosial kemasyarakatan
Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung kepada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan inipun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu.
- d. Pekerjaan (jabatan)
Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat yang besar, mengembangkan karir dalam pekerjaan dan sebagainya kerap kali menimbulkan masalah juga.
- e. Keagamaan
Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekat tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan sering muncul berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu ... (Tohari Musnamar, 1992 : 41-42)

Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah bersifat kompleks, yang bukan hanya meliputi satu aspek dari kehidupan manusia; melainkan menyangkut semua aspek

baik itu kepentingan pribadi ataupun masyarakat, yang sekiranya dapat ketenangan dan ketentraman hidup mereka.

5. Subyek (Sasaran) Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Berangkat dari pengertian bimbingan dan penyuluhan agama yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sasaran dari bimbingan dan penyuluhan agama adalah masyarakat yang sedang atau yang akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya tanpa memandang jenis kelamin dan tingkat usia.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Drs. Rosyidan, dalam tulisannya yang berjudul "Urgensi bimbingan dan penyuluhan agama di Indonesia sebagai masyarakat yang sedang berkembang", bahwa daerah sasaran bimbingan dan penyuluhan agama terletak di masyarakat luas. (Majalah Nun, 1985 : 13)

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat As-Saba' ayat 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa barita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu". (Depag RI, 1982 : 688).

Sehubungan dengan sasaran bimbingan penyuluhan agama adalah masyarakat luas, maka dengan demikian rendah diri anak yatim merupakan bagian dari sasaran bimbingan penyuluhan agama.

Dari pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sasaran bimbingan penyuluhan agama adalah seluruh individu atau kelompok manusia yang menghadapi masalah sehingga dapat mengatasi masalahnya termasuk juga yang mempunyai

kecenderungan untuk mempunyai masalah dalam kehidupannya agar tidak sampai kena masalah.

6. Pembimbing dalam Bimbingan Penyuluhan Agama

Pembimbing atau yang lebih dikenal dengan konselor agama adalah orang yang menjadi pelaksana dalam proses bimbingan dan penyuluhan agama. Oleh karena itu sebagai orang memberikan bantuan maka ia harus memiliki kualifikasi atau persyaratan tertentu, agar dalam proses bimbingan dan penyuluhan agama itu dapat berjalan efektif dan efisien.

Menurut Tohari M. dkk. Bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi pembimbing dan konseling islami itu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Kemampuan profesional ;

Ini merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai bidangnya maka bimbingan dan konseling tidak akan mencapai sasarannya, tidak akan berhasil. Keahlian dibidang bimbingan dan konseling islami sudah barang tentu berkaitan erat dengan bidang masalah yang sedang dihadapi. Beberapa kemampuan profesional yang perlu dimiliki oleh konselor islami adalah :

- Menguasai bidang masalah yang dihadapi
- Menguasai metode dan teknik bimbingan dan konseling
- Menguasai hukum islam sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling islami
- Memahami landasan filosofis bimbingan dan konseling islami yang relevan
- Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan konseling islami,
- Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling islami.

b. Sifat kepribadian yang baik (akhlakul karimah).

Sifat ini diperlukan untuk menunjang keberhasilan bimbingan dan konseling islami; diantaranya :

- Siddiq, yaitu cinta pada kebenaran dan mengatakan benar sesuatu yang memang benar.
- Amanah, yaitu mau dan mampu menjaga rahasia orang yang menjadi kliennya.
- Tabligh, yaitu harus bersedia menyampaikan apa yang layak disampaikan.
- Fatonah, yaitu memiliki kecerdasan dan kemampuan yang memadai

serta inofatif, kreatif, cepat tanggap, cepat mengambil keputusan dan sebagainya.

- Mukhlis, yaitu harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya.
 - Sabar, yaitu dalam arti ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah sekaligus mau mendengarkan keluh kesah klien dengan penuh perhatian.
 - Tawadduk, yaitu memiliki sifat rendah hati, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi ilmu dan kedudukannya.
 - Saleh, yaitu harus bersifat saleh, karena dengan kesalehannya itu akan memudahkan dalam melakukan tugas dengan baik.
 - Adil, yaitu mampu mendudukan tugas permasalahan dan klien sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proporsional.
 - Mampu mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan kehormatan klien.
- c. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial);
Hubungan sosial tersebut meliputi :
- Hubungan dengan klien, orang yang dibimbing.
 - Teman sejawat.
 - Orang lain selain tersebut di atas.
- d. Ketaqwaan kepada Allah.
Ini merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki deorang pembimbing islami sebab ketaqwaan merupakan sifat paling baik. (Tohari Musnamar dkk., 1992 : 42 – 48).

7. Metode Directive Counseling dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara itu didalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama terdapat berbagai metode yang dapat digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh klien. Namun dalam pembahasan Skripsi ini hanya membahas pendekatan atau metode Directive Counseling dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

a. Pengertian Directicve Counseling.

Metode atau pendekatan Directive Counseling ini dipelopori pertama kali oleh Edmond G. Williamson (1950). Beliau adalah seorang “Dean of student” pada Universitas Minnesota. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 108).

Directive Counseling adalah salah satu metode dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang mana aktivitasnya, konselor lebih berperan atau paling dominan daripada klien, proses konseling kebanyakan berada di tangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

Dalam proses konseling ini, konselor berusaha mengarahkan klien berdasarkan pada masalah-masalah yang dihadapinya. Cara pelayanan ini mungkin merupakan cara yang paling mudah untuk dilaksanakan. Dengan modal kesediaan untuk menolong dan perhatian serta kasih sayang yang penuh pada klien, konselor akan dapat memberikan bantuan kepada kliennya, mungkin dengan berdasarkan pada kesimpulan-kesimpulan yang dilakukan oleh orang lain (misalnya dari psikolog) tentang problema dan latar belakangnya sehingga konselor akan dapat memberikan saran-sarannya. Dalam istilah Islam, Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan pendekatan Directive Counseling ini dapat pula disebut dengan nasehat.

Ayat-ayat yang menjelaskan mengenai nasehat diantaranya adalah :

Surat Al-A'raf ayat 62 :

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ
مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Artinya :

“Aku sampaikan kepadamu nasehat-nasehat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui”. (Depag RI, 1982 : 321).

1. Surat Al-A'raf ayat 68 :

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Artinya :

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat kepadamu yang terpercaya bagimu”. (Depag RI, 1982 : 232).

Dengan demikian proses directive counseling ini, aktivitas-aktivitasnya lebih banyak dan lebih ditentukan oleh konselornya. Sehingga dalam pelayanannya benar-benar dibutuhkan suatu kewibawaan dari seorang konselor dan sikap yang selalu mengundang rasa kepercayaan yang penuh dari klien.

b. Prinsip-prinsip Directive Counseling

Adapun prinsip-prinsip dari aliran ini adalah sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Syahril dan Drs. Riska Ahmad dalam bukunya : Pengantar Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut :

1. Kebanyakan orang belum matang untuk melakukan diagnosa sendiri untuk sampai pada pemahaman diri dan membuat rencana sendiri tanpa bantuan orang lain.
2. Kebanyakan belum mampu menerima tanggung jawab untuk membuat keputusan sendiri.
3. Ada masalah yang terlalu berat, sehingga tidak dapat dipecahkan olehnya tanpa ada bantuan orang lain. (Syahril dan Riska, 1987 : 41)

Dari prinsip-prinsip itulah maka metode directive counseling dilakukan dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama guna membantu klien memecahkan masalahnya.

c. Ciri-ciri Directive Counseling.

Ciri-ciri dari Directive Counseling secara terperinci adalah sebagai berikut :

- a. Konselor sebagian besar memikul tanggung-jawab mengenai berbagai keputusan yang diambil dan pemilihan pemecahan masalah klien.
- b. Konselor mengumpulkan berbagai fakta, data atau informasi mengenai masalah klien.
- c. Konselor mempelajari fakta, data atau informasi dan menafsirkan data, fakta atau informasi itu.
- d. Konselor bersama dengan klien mempelajari berbagai macam data, fakta atau informasi dan menganalisa sebab-sebab masalah yang dihadapi kemudian.
- e. Klien menerima pendekatan ini secara langsung dari konselor.
- f. Klien menentukan rencana pemecahan masalah yang akan datang dan mulai menyempurnakan keputusannya
- g. Konselor merekam kemudian melaporkan hasil proses konseling ini kepada klien, agar klien dengan jelas mengetahui cara pemecahan masalah. (Dewa Ketut, 1983 : 108).

Oleh karena itu bila ada pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang prosesnya sesuai dengan ciri-ciri tersebut di atas, maka dapat dikatakan sebagai Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan metode Directive Counseling.

d. Langkah-langkah Directive Counseling.

Pembahasan selanjutnya adalah langkah-langkah Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan pendekatan Directive Counseling. Adapun dalam langkah-langkah directive counseling menurut beberapa ahli terdapat perbedaan, akan tetapi pada dasarnya adalah sama.

1. Drs. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa didalam pemberian Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan pendekatan directive counseling, lazimnya melalui langkah-langkah sebagai berikut :
 2. Identifikasi
 3. Diagnosa
 4. Prognosa
 5. Terapi
 6. Evaluasi dan follow up
- (Abu Ahmadi, 1990 : 109)

Sedangkan Drs. Syahril dan Drs. Riska Ahmad memberikan langkah-langkah directive counseling sebagai berikut :

1. Analisis
2. Sintesis
3. Diagnosis
4. Prognosis
5. Treatment
6. Follow up

(Drs. Syahril dan Riska Ahmad, 1987 : 90)

Langkah-langkah tersebut di atas juga dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah" sebagai berikut :

1. Analisis

Langkah analisis ini berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data, fakta atau informasi tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber dengan alat-alat pengumpul data yang memadai.

2. Sintesis

Langkah sintesis adalah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia. Data, fakta atau informasi itu dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi atau akan dihadapi dalam proses konseling. Dalam langkah ini juga dilakukan rangkuman dan penyusunan data, fakta atau informasi itu guna memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan klien

3. Diagnosis

Langkah ini berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat masalah yang dihadapi beserta sebab-sebabnya

4. Prognosis.

Langkah ini ialah suatu bentuk langkah peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling.

5. Treatment

Langkah ini adalah langkah pemeliharaan yang berupa inti dari pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha, diantaranya : menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan klien, menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien, memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama klien, membantu klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan tadi.

6. Follow up

Follow up merupakan langkah yang berupa usaha untuk menentukan efektif tidaknya suatu usaha yang telah dilakukan. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 109-110).

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, sebenarnya tidak ada perbedaan yang prinsip hanya saja perbedaannya terletak pada istilah yang dipergunakan, sehingga dapat diambil pengertian bahwa Bimbingan dan Penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang berproses dan berkesinambungan, harus dilakukan secara sistematis, terencana, ritin dan teratur pada pencapaian target.

B. Rendah Diri, Anak Yatim dan Masalahnya.

1. Pengertian Rendah Diri

Sebelum lebih jauh membahas tentang rendah diri anak yatim dan masalahnya, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian rendah diri itu sendiri menurut beberapa ahli.

Menurut Suardiman dalam buku "Menuju Kesehatan Mental" disebutkan "Rendah diri adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa dirinya dalam keadaan serba kurang dan ketinggalan serta dibawah jika membandingkan dirinya dengan orang lain yaitu suatu keadaan dimana seseorang melihat keadaan orang lain serba lebih jika dibandingkan dengan keadaan dirinya". (Suardiman, 1986, : 64).

Sedangkan Alfert Adler memberikan pengertian rendah diri sebagai berikut : "Segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna". (Sumadi Surya Brata, 1982 : 220).

Dari kedua pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa rendah diri adalah suatu perasaan yang timbul dari dalam diri sendiri karena ada suatu kekurangan yang belum atau tidak dimiliki sebagaimana yang dimiliki oleh orang lain.

2. Bentuk Rendah Diri

Menurut Mangundiharja dalam bukunya "Mengatasi Hambatan Kepribadian", gejala rendah diri dapat muncul dalam dua bentuk :

a. Bentuk murni

Orang yang menderita rendah diri atau minder bentuk murni, tampil sebagai manusia malu-malu, takut-takut dan merasa tidak aman dalam pergaulan, mereka suka menghindari pergaulan dalam masyarakat. Bagi mereka masyarakat

merupakan ancaman yang tak berwajah, semua ini disebabkan karena mereka berfikir bahwa diri mereka tidak berharga dan tidak dapat berbuat apa-apa.

b. Bentuk yang ditutupi

Bentuk ini muncul karena orang yang mengalami rendah diri atau minder merasa tidak enak dengan perasaan rendah dirinya. Untuk mengatasi keadaan itu mereka berlagak hebat dan gagah-gagahan, maka lahirlah manusia-manusia penderita rasa super, kecenderungan mau menang sendiri / mental don juan dalam bidang seks. (Mangunhardjana, 1981 : 28 – 29).

Orang yang dikungkung rendah diri bentuk murni, hidupnya tidak bahagia, bagi mereka, hidup ini terasa berat dan tidak simpatik. Dalam benak mereka, mereka berfikir bahwa hanya orang-orang lain saja yang beruntung, sedang mereka sendiri yang selalu sial dan kenyataannya mereka memang sukar berhasil, mereka sering mengalami kesukaran dan bahkan kegagalan, karena mereka sibuk dengan diri mereka sendiri dan terlalu memperhatikan cacat mereka, akibatnya sukar menyesuaikan diri.

Ketidak bahagiaan orang yang dikuasai rendah diri akan bertambah, apabila mereka suka membandingkan dirinya dengan orang lain. Dalam hasil perbandingannya bila mereka itu lebih rendah diri dari orang lain maka mereka jadi iri hati. Namun bila dari hasil perbandingan mereka lebih tinggi / lebih berhasil dari orang lain mereka jadi sombong dan besar kepala. Demikianlah hidup hidup mereka tidak pernah tenang dengan diri mereka sendiri dan sulit berdamai dengan orang lain.

Sedangkan orang yang rendah diri bentuk ditutupi, mereka mencari jalan pintas untuk menutupi kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri mereka dengan

berlagak hebat dan gagah-gagahan karena mereka tidak mudah menerima rendah diri yang kerap menyelinap dalam hati seseorang. Bagi mereka yang telah berhasil untuk menerimanya ada landasan untuk mengatasi dan mengerahkannya ke titik tujuan hidup yang autentik. Tetapi mereka yang tidak berhasil, ada bahaya bahwa mereka menjadi salah tingkah karena tidak tahan menderita rendah diri itu, mereka lalu berlagak sebagai orang besar. Maka lahirlah manusia penderita rasa super, cenderung mau menang sendiri.

Ada lagi bentuk rendah diri menurut Suardiman, yakni emosi kurang diri ini terdapat pada seseorang bisa meliputi dalam hal : pendidikan, kepandaian, kepangkatan, kedudukan, kekayaan, derajat, keturunan, kedaerahan, kondisi badan dan lain sebagainya". (Suardiman, 1982 : 64).

Emosi kurang diri ini biasanya bisa menimbulkan masalah hubungan sosial. Seseorang yang mengalami emosi kurang diri biasanya dalam bergaul dengan orang-orang yang dianggap serba lebih dari diri mereka akan mengalami kesukaran. (Suardiman, 1982 : 65).

Adapun wujud dari rendah diri itu banyak sekali macamnya, diantaranya : orang melakukan kompensasi dengan berdiam diri, menyendiri / mengasingkan diri dari pergaulan, takut bergaul dengan orang di sekitarnya, takut berresiko, kemalasan, merasa takut dikucilkan, malu karena cacat fisiknya dan lain sebagainya.

3. Sebab dan Kriteria Rendah Diri.

Ada beberapa sebab yang membuat orang bisa rendah diri :

- Rendah diri secara fisik, dikarenakan cacat tubuh seperti kegemukan, gigi tak rapi, badan lumpuh, kaki timpang dan lain sebagainya.

- Rendah diri secara mental, diakibatkan oleh hal-hal seperti daya tangkap rendah, bakat kecil dan kemampuan sedikit.
- Rendah diri secara sosial, disebabkan oleh perlakuan orang lain / masyarakat yang kurang wajar. Seseorang dapat kejangkitan rendah diri karena selalu dipojokkan dan tidak mendapatkan perlakuan yang semestinya . Sekelompok masyarakat dapat berramai-ramai menderita rendah diri karena dipandang dan diperlakukan sebagai kelompok masyarakat yang rendah, entah alasan warna kulit / alasan keagamaan. (Mangunhardjana, 1981 : 28).

Adapun kriteria daripada rendah diri itu sendiri diantaranya orang yang melakukan kompensasi dengan berdiam diri , menyendiri atau mengasingkan diri dari pergaulan, takut bergaul dengan orang disekitarnya, takut berisiko, merasa takut dikucilkan dan malu karena cacat fisiknya.

4. Anak Yatim dan Masalahnya

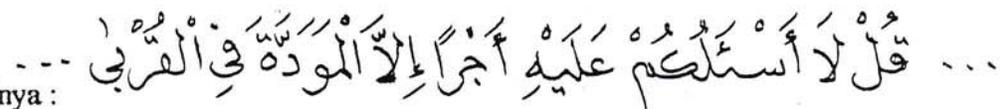
Anak Yatim sebagaimana dijelaskan dalam awal pembahasan skripsi ini adalah anak yang tidak beribu atau tidak berapak karena telah meninggal ibu atau bapaknya, atau anak yang tidak beribu dan berapak karena telah meninggal kedua orang tuanya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya, anak yatim cenderung akan mengalami hambatan karena ketidak-hadiran orang tua di sisinya. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami disfungsi. Suatu keluarga dikatakan mengalami disfungsi manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hambatan interpersonal antar anggota keluarga.

Disfungsi keluarga tersebut digambarkan oleh para ahli sebagai kondisi keluarga yang ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. Kedua orang tua berpisah atau cerai
3. Hubungan kedua orang tua tidak baik
4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
6. Orang tua sibuk dan jarang di rumah
7. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kepribadian. (Dadang Hawari : 1997 : 164)

Anak yatim yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi karena kematian orang tua ini, mempunyai resiko lebih tinggi untuk terganggu pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun kejiwaannya daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh. Dalam kondisi keluarga yang mengalami disfungsi –karena kematian orang tua- ini, bukan hanya masalah papan, sandang dan pangan yang menjadi persoalan, tetapi juga secara kejiwaan belaian kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembinaan yang pada dasarnya diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak tidak didapatkan. Sehingga sebagai konsekwensinya anak akan mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya dari lingkungan ia dibesarkan.

Betapa pentingnya unsur kasih sayang ini dalam kehidupan suatu keluarga telah digambarkan oleh Allah swt. dalam surat Asy-Syuura : 23 :

Artinya : 

“... Katakanlah : Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan...”. (Depag RI, 1982 : 787)

Sejalan dengan firman diatas, seorang pakar kesehatan jiwa (Batista) juga mengatakan bahwa : “warisan paling berharga yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, adalah waktubeberapa menit setiap harinya”. (Dadang Hawari : 1997 : 1610). Tentu saja waktu beberapa menit itu adalah dalam rangka

memberikan belaian kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembinaan. Maka tidaklah heran kalau banyak dari mereka yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang disfungsi tersebut memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang.

Demikianlah masalah kepribadian yang cenderung akan dialami anak yatim. Itulah sebabnya Islam mempunyai komitmen yang tinggi sekali untuk peduli terhadap problema anak yatim, hal ini dapat disimak dalam beberapa ayat dari kitab suci Al-Qur'an sebagaimana berikut :

Surat Al-Baqarah : 220 :

... وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ
تَخَالَفْتُهُمْ فَأَخْوَانُكُمْ ...

Artinya :

“... Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah : Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu...”.(Depag RI, 1982 : 53)

Surat An-Nisaa' : 127

... وَأَنْ تَقْوَمُوا بِالْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ...

Artinya :

“... Dan (Allah menyuruh) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil...”.(Depag RI, 1982 : 143)

ارْءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ...

Artinya :

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim”. (Depag RI, 1982 : 1108)

C. Konsepsi Islam dalam mengatasi Rendah Diri

Sebagaimana telah dikemukakan pada awal pembahasan Skripsi ini, bahwa rendah diri adalah suatu bentuk gangguan kejiwaan yang dialami seseorang akibat cacat fisik yang diderita, atau akibat perlakuan yang diterima secara kurang wajar dari masyarakat sekelilingnya serta akibat kekurangan-kekurangan baik kemampuan intelektual maupun material .

Orang yang terjangkit penyakit ini, jiwanya menjadi kerdil, sehingga tidak dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin karena selalu memandang dirinya lebih rendah dari orang lain. (Bey Arifin dan Abd Sa'id, --- : 132).

Orang-orang yang dikuasai rasa minder atau rendah diri, dalam pandangan agama Islam sebaiknya menyadari bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan unik, tidak ada manusia yang sempurna. Derajat kemulyaan dan kehinaan seseorang di hadapan Allah bukan ditentukan oleh kesempurnaan fisik seseorang atau kecukupan materi seseorang atau asal usul ras / golongan seseorang berasal, tetapi lebih ditentukan oleh hati dan bobot kualitas ketaqwaan seseorang.

Tidak dibenarkan pula dalam perspektif ajaran Islam, menganggap nasib buruk yang menimpa diri mereka sebagai taqdir yang sulit untuk dirubah dan merugikan mereka sendiri.

Ajaran Islam menuntun pemeluknya untuk tidak putus asa dan berpangku tangan pasrah pada nasib serta puas dengan keadaan yang sudah ada, tetapi menganjurkan untuk bekerja keras merubah keadaan menuju keadaan yang lebih baik lagi. Oleh karena

itu seseorang harus mengambil peranan dengan kadar pribadinya dan memperkembangkan diri dengan memupuk potensi yang ada pada dirinya menurut kemungkinan, kesempatan dan kemampuan yang ada.

Dalam kaitan inilah, maka dalam rangka menanggulangi rendah diri / minder, serta untuk meningkatkan kepercayaan terhadap diri seseorang, Agama (Islam) mempunyai fungsi memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran serta menentramkan batin bagi pemeluknya. (Zakiah Daradjat, 1990 : 56). Berikut ini dapat disimak beberapa ayat suci Al-Qur'an dan Hadits yang dapat dikembangkan untuk terapi rendah diri dalam perspektif ajaran Islam.

Surat Al-Israk ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizqi dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang kami ciptakan”. (Depag RI, 1982 : 435).

Surat Al-Hujurat ayat 13 :

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ...

Artinya :

“... Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu (di sisi Allah) adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu...”. (Depag RI, 1982 : 847)

DATA BIBLIOGRAFI SKRIPSI

Nomor Skripsi :	No klas :
Nama : MAHDI	NIM : 1193.015002
Fakultas : DAIRUWAH	
Pembimbing 1 : DRS. SURYADI HASYIM	
Judul : Pengaruh Pengawasan FATHUL QORIB yang di ASUN OLEH IC.H. SHELBY TERHADAP Pendidikan di Badak Selay MASY. MADURA YAM PLAN MANICEL AM PEL	
Tanggal Lulus : 41 Januari 99	Periode Wisuda :
Hlm. Daftar Pustaka: 79-80	Hlm. Tabel :
Subyek : 2.	
Bahasa : Indonesia	Jumlah : 1 (satu) eksp.
Hal. Romawi :	Halaman :
	Tinggi : 28 cm.

Catatan : diisi oleh petugas

Surabaya, 10-2-1999
Yang Menyerahkan,

MAHDI
MAHDI

Hadits Nabi :

مَنْ كَانَ يَوْمَهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَاحٍ وَمَنْ كَانَ يَوْمَهُ مِثْلَ
أَمْسِهِ فَهُوَ مَعْبُودٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمَهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ

Artinya :

D. Bimbingan Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Rendah Diri Anak Yatim

Secara teoritis, dalam proses bimbingan dan penyuluhan agama terdapat berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan directive, non directive, rasional emotive, konseling klinikal dan konseling analisis transaksional. Itu semua digunakan sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi.

Untuk melaksanakan bimbingan penyuluhan agama dalam mengatasi rendah diri anak yatim tersebut memakai terapi yang bernafaskan Islam, karena pada dasarnya bimbingan penyuluhan agama itu untuk membantu manusia yang mempunyai masalah dalam kehidupannya. Dengan kata lain, bimbingan penyuluhan agama itu adalah untuk menyembuhkan jiwa manusia yang mengalami degradasi (perubahan), hal ini sesuai dengan keterang al-Qur'an dalam surat Yunus ayat 57 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Depag RI, 1982 : 315).

Berkaitan dengan masalah ini, Prof. Dr. Zakiah Daradjat menjelaskan, bahwa fungsi agama adalah :

- a. memberikan bimbingan dalam hidup
- b. menolong dalam menghadapi kesukaran;
- c. menentramkan batin. (Zakiah Daradjat, 1990 : 56).

Pada keterangan yang lain beliau juga memberikan penjelasan sebagai berikut :

“... agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk lainnya. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijelaskan betul-betul, akan terjadilah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup...”. (Zakiah Daradjat, 1990 : 59).

Dengan demikian jelaslah, bahwa ajaran agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, sebab selain menentramkan batin dalam kehidupan, juga bermanfaat bagi lingkungan demi terciptanya keserasian dan keharmonisan hubungan antara sesama manusia.

Terlaksananya bimbingan dan penyuluhan agama secara aktif dan kontinue terhadap rendah diri anak yatim, diharapkan kegiatan tersebut dapat berpengaruh terhadap klien yang mempunyai masalah, yang pada gilirannya klien mampu mengatasi masalahnya sendiri serta timbul kesadaran untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

E. Kriteria Pengaruh Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Koestoer Partowisastro menjelaskan dalam bukunya “Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah” jilid II bahwa klien setelah mendapatkan pelayanan konseling akan :

1. Merasa bahwa ia telah dibebaskan daripada berbagai hambatan yang sungguh-sungguh menghambat dirinya dalam sikap-sikapnya terhadap dunia luar.
2. Menghadapi dengan sadar dan tegas situasi yang riil dan dirinya yang sebenarnya.
3. Kesanggupan untuk mengambil pilihan tertentu untuk bertindak. (Koestoer Partowisastro, 1982 : 135-136).

Dengan mengacu pada apa yang telah disebutkan di atas, maka pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama di Panti Asuhan Muhammadiyah Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Klien menyadari bahwa perilaku yang selama ini mereka lakukan adalah tidak benar.
- b. Klien mempunyai kemauan untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik (bentuk-bentuk perilaku brendah diri) dengan kebiasaan/perilaku yang normal sesuai dengan norma agama dan norma sosial.
- c. Klien mau berusaha untuk merubah keadaan yang ada pada mereka saat ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sebagaimana layaknya manusia normal.